

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Daerah Banyumas

Banyumas semula sebagai ibu kota Keresidenan Banyumas yang meliputi 4 daerah kabupaten yaitu :

- a. Kabupaten Banyumas dengan ibu kota Banyumas.
- b. Kabupaten Cilacap dengan ibu kota Cilacap.
- c. Kabupaten Purbalingga dengan ibu kota Purbalingga.
- d. Kabupaten Banjarnegara dengan ibu kota Banjarnegara.

Baik ibu kota Karesidenan, maupun ibu kota kabupaten Banyumas akhirnya dipindah ke Purwokerto. Daerah tingkat II Kabupaten Banyumas terbagi atas daerah administratif pemerintahan 6 kawedanan yaitu :

- a. Kawedanan Sumpyuh
- b. Kawedanan Banyumas
- c. Kawedanan Sokaraja
- d. Kawedanan Purwakerta
- e. Kawedanan Jatilawang
- f. Kawedanan Ajibarang

Terdiri atas 24 kecamatan, yaitu :

1. Kecamatan Tambak
2. Kecamatan Sumpyuh
3. Kecamatan Kemranjen
4. Kecamatan Somagede
5. Kecamatan Banyumas
6. Kecamatan Kalibagor

- | | |
|-----------------------------|-------------------------|
| 7. Kecamatan Sokaraja | 8. Kecamatan Sumbang |
| 9. Kecamatan Purwakerta | 10. Kecamatan Patikraja |
| 11. Kecamatan Kembaran | 12. Kecamatan Baturaden |
| 13. Kecamatan Kebasen | 14. Kecamatan Rawalo |
| 15. Kecamatan Jatilawang | 16. Kecamatan Purwajati |
| 17. Kecamatan Wangon | 18. Kecamatan Lumbir |
| 19. Kecamatan Karanglewas | 20. Kecamatan Ajibarang |
| 21. Kecamatan Kedungbanteng | 22. Kecamatan Cilongok |
| 23. Kecamatan Pakuncen | 24. Kecamatan Gumelar |

Kecamatan Purwakerta dibagi lagi menjadi 4 kecamatan, yaitu : Kecamatan Purwakerta Timur, Kecamatan Purwakerta Barat, Kecamatan Purwakerta Utara, Kecamatan Purwakerta Selatan. Jadi jumlah kecamatan di Kabupaten Banyumas seluruhnya adalah 27 kecamatan (Adisumarto, 1981 : 3-4).

2.2 Gambaran Umum Objek Penelitian

2.2.1 Latar Belakang Sosial Budaya

Kabupaten daerah tingkat II Banyumas terletak di antara 109 30' garis Bujur Timur dan di sekitar 7 30' garis Lintang Selatan. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Dati II Tegal dan Kabupaten Dati II Pemalang. Di sebelah selatan Kabupaten Dati II Cilacap, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Dati II Cilacap dan Kabupaten Dati II Brebes. Di sebelah timur Kabupaten Dati II Purbalingga dan Kabupaten Dati II Banjarnegara. Adapun luas wilayahnya meliputi 132.245 ha dan tanah kering seluas 97.245 ha.

Menurut sensus tahun 1989 penduduk Kabupaten Banyumas tercatat sebanyak 1.342.152 jiwa. Kenaikan jumlah penduduk Kabupaten Banyumas mempunyai mata pencaharian sebagai petani.

Dipandang dari letak geografis daerah Kabupaten Banyumas yang ada di antara dua sumber kebudayaan yaitu di sebelah barat Pusat Kebudayaan Parahiyangan Jawa Barat dan di sebelah timur Pusat Kebudayaan Kraton Yogyakarta dan Surakarta. Banyumas merupakan titik pertemuan datangnya dua gelombang yang menimbulkan penonjolan baru yang dipengaruhi oleh kedua kekuatan tersebut. Dengan kata lain, daerah ini merupakan daerah "Marginal Survival" dalam bidang budaya yaitu tempat terjadinya bentuk budaya baru hasil pertemuan unsur-unsur dua pusat kebudayaan yang saling bertemu, meskipun tiap-tiap unsur masih nampak identitasnya. Identitas kebudayaan biasanya nampak pada hasil karya sastra dan kesenian. Oleh karena itu di sini akan diuraikan secara ringkas kedua fenomena kebudayaan tersebut.

a. Kesusastraan

Di daerah Banyumas jarang sekali terdapat karya sastra tulis yang menggunakan dialek Banyumas. Banyak sumber cerita yang merupakan cerita rakyat antara lain Babad Pasirluhur, Blabur Banyumas, Babad Wirasaba dan sebagainya, tetapi cerita tersebut berupa cerita lisan yang sudah sering dikisahkan dalam bentuk kesenian Jemblung dan Kethoprak. Babad Pasirluhur pernah ditulis, namun yang digunakan bahasa Jawa Baku dalam bentuk tembang.

Sastra lisan yang lain adalah parikan yang sering dipergunakan dalam lagu-lagu kesenian calung dan lengger. Di samping itu ada juga sastra lisan yang berupa mantra dan pujian-pujian yang sering dipergunakan dalam upacara adat seperti tingkeban, labuhan,

upacara tanam padi dan sebagainya, tetapi bentuk sastra lisan yang demikian itu sudah jarang dikenal lagi oleh orang awam/ umum.

a. Kesenian

Sudah dikemukakan di atas bahwa letak geografis Kabupaten Banyumas merupakan daerah pertemuan dua pusat kebudayaan, dari timur kebudayaan Surakarta-Yogyakarta dan dari barat kebudayaan Parahiyangan. Dalam keadaan demikian, tidaklah aneh apabila segala segi kehidupan dan kebudayaan masyarakat Banyumas selalu mendapat pengaruh dari dua kekuatan tersebut diatas. Baik dalam pergaulan, adat istiadat, bahasa dan kesenian selalu nampak adanya pengaruh tersebut. Dalam hal kesenian, baik seni musik tradisional maupun seni tarinya nampak didasari oleh seni musik gamelan Yogyakarta dan Surakarta. Jadi meskipun Kabupaten Banyumas berdekatan dengan Propinsi Jawa Barat sesuai dengan bahasa daerah yang dipergunakan oleh masyarakat Banyumas, keseniannya juga termasuk kesenian Jawa. Pengaruh kebudayaan Sunda hanya sedikit.

Kekhususan Karawitan Banyumas adalah pada calung sebagai pendukung utama karawitan Banyumas. Calung adalah alat musik bambu sebagai perkembangan dari angklung, dan kita tahu bahwa alat musik angklung berkembang di Jawa Barat. Pusat timbulnya calung adalah dari Desa Gerduren, Kecamatan Purwajati, Kawedanan Jatilawang. Dari hasil penelitian para seniman Banyumas didapatkan suatu simpulan bahwa yang paling dominan adalah vokal. Dari vokal yang bersifat kerakyatan, yang berisi ungkapan-ungkapan, sindiran-sindiran yang segar dan berlatar belakang kehidupan desa maka suara tabuhannya mengikuti vokalnya.

Kesenian karawitan Banyumas gending-gendingnya terutama dalam bentuk lancaran disamping ketawang dan landrangan. Dari karawitan Banyumas timbul kesenian

rakyat siteran, calung dan perpaduan dengan tari yaitu lengger dan ronggeng yang kemudian timbul kesenian lain seperti kaster, daeng dan buncis yang sudah sedikit terpengaruh kebudayaan Arab dengan menggunakan instrumen genjring.

Pengaruh agama Islam juga nampak pada keseniannya, yaitu adanya slawatan, genjring, samroh, rodrat dan manjlur (majrur). Di samping itu masih terdapat pula kesenian rakyat kuda lumping atau ebeg dan kesenian khas Banyumas yaitu jemblung.

2.2.2. Keadaan Kebahasaan di Banyumas

Bahasa Jawa Banyumas yang lazim disebut dialek Banyumas adalah bahasa Jawa dialek yang dipakai oleh sebagian besar masyarakat bekas keresidenan Banyumas yang meliputi daerah Kabupaten Cilacap, Banyumas, Purbalingga, dan Banjarnegara, bahkan pengaruhnya sampai di daerah Kabupaten Kebumen bagian Barat.

Di daerah perbatasan Kabupaten Cilacap dengan Propinsi Jawa Barat, dialek Banyumas mendapat pengaruh yang amat besar dari bahasa Sunda. Di sebelah utara dekat perbatasan bekas Keresidenan Pekalongan, dialek Banyumas sedikit terpengaruh dialek Tegal. Sedangkan di bagian timur daerah Kabupaten Banjarnegara bahasanya sedikit terpengaruh dialek Wonosobo.

Dalam masyarakat dialek Banyumas, terdapat beberapa subdialek geografis dan dialek sosial. Subdialek geografis yang utama ialah subdialek Purwokerto-Banyumas, Ajibarang dan subdialek Cilacap. Perbedaan beberapa kosakatanya antara lain sebagai berikut.

Subdialek			Bahasa Jawa	Makna
Purwokerto	Ajibarang	Cilacap	Baku	
bajingan	sih, asu	gembus	bajingan	bedebah

bejud	mbeler	blegad	ndableg	bandel
bigen	indah	ben	ben	biar
domehi	ndomehi	ngomehi	nyrengeni	memarahi
dhemem	remen	seneng	seneng	seneng
gemblung	kenthir	sinthing	edhan	gila
gutul	manjing	gutul	tekan	sampai
inyong	enyong	nyong	aku	saya
kepriwe	keprimen	kepriye	kepriye	bagaimana
ndaweg	magreh	yo	ayo	mari
ngguthil	mwthithil	medhit	cethyl	pelit
pendhek	thekel	endhep	cendhek	pendek
tayeng	jegos	bisa	bisa	dapat

Masalah sudialek Sunda-Banyumas merupakan subdialek yang memerlukan penelitian khusus. Subdialek ini memang mempunyai kelainan jika dibandingkan dengan ketiga subdialek di atas, baik kosakata¹ maupun intonasinya. Subdialek ini oleh orang Cilacap disebut "dialek Jawa Raeng" atau "bahasa Jawa Raeng".

Masyarakat yang berdialek Jawa Raeng pada umumnya menggunakan bahasa Sunda. Namun demikian, terdapat pula kata-kata yang lain sama sekali yaitu dalam bahasa Sunda tidak ada dan dalam dialek Banyumas juga tidak ada. Misalnya dalam contoh berikut:

Dialek Jawa Raeng	Bahasa Sunda	Bahasa Jawa	Makna
dhi teoh	dhi handhap	ing ngisor	'di bawah'
hamo	hanteu	ora	'tidak'

Masalah lain di daerah yang berdialek Jawa Reang ialah tentang anak-anak sekolah. Oleh karena daerah tersebut masuk wilayah Propinsi Jawa Tengah, Maka bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang diajarkan di sekolah-sekolah dasar di daerah itu. Hal ini agaknya bertentangan dengan keinginan masyarakat di sana, sebab mereka menghendaki anak-anaknya masuk sekolah yang menggunakan bahasa daerah bahasa Sunda. Untuk masuk ke sekolah di daerah Propinsi Jawa Barat tidak mungkin karena jauh, dan sebaliknya meminta agar bahasa Sunda diajarkan di sekolah tempat mereka juga tidak mungkin karena daerah itu masuk wilayah Propinsi Jawa Tengah. Problem semacam ini memang tidak mudah mengatasinya. Oleh karena itu, pemerintah setempat juga berusaha mencari jalan yang tepat untuk pemecahan masalah tersebut.

Berikut ini disajikan contoh beberapa kosakata untuk sekedar diketahui :

Dialek Jawa Raeng	Dialek Banyumas	Bahasa Jawa Baku	Makna
anggel	kampil	bantal	bantal
benteung	wadhuk	weteng	perut
bujal	puser	wudel	pusat
eta	kuwe	kuwi	itu
gedhang	gandhul	kates	pepaya
hapeuk	maen	apik	bagus
hulu	pathak	sirah	kepala
ien	kiye	iki	ini
janggang	cawiji	suwiji	sayap
jelma	ewong	uwong, wong	orang
lapar	kencot	ngelih	lapar
merean	ngwehi	menehi	memberi
ngegel	mbrakot	nyakot	menggigit

pinuh	kebek	kebak	penuh
romo	jenthik	driji	jari
sampen	bolet	tela	ketela
sasak	brug	kreteg	jembatan
sasapu	ngrawat	nyapu	menyapu
suku	sikil	sikil	kaki

Dialek sosial di Banyumas yang utama adalah dialek rakyat jelata dan dialek kaum cerdik pandai. Dialek rakyat jelata yaitu dialek yang dipergunakan oleh masyarakat pedesaan yang jauh dari kota. Dialek mereka pada umumnya masih murni. penggunaan ragam krama hanya pada saat atau situasi tertentu saja, misalnya waktu menegur orang yang belum dikenal. Jika orang yang ditegur itu ternyata berasal dari Banyumas, maka pembicaraan langsung menggunakan dialek Banyumas dan jarang sekali menggunakan ragam krama.

Yang dimaksud dialek kaum cerdik pandai ialah dialek yang dipergunakan oleh masyarakat perkotaan, atau paling tidak dekat dengan kota kecamatan. Dialek mereka mudah terpengaruh dialek lain atau bahasa lain, lebih-lebih kaum terpelajar. Kebanyakan kosakata bahasa Jawa Baku beserta ucapannya (baik ngoko maupun krama) dan kosakata bahasa Indonesia nampak mempengaruhi dalam penggunaan sehari-harinya (Tim peneliti Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta 1977 : 3-7).

Bahasa Jawa dialek Banyumas pada umumnya dipakai dalam komunikasi keluarga dan kelompok sosial masyarakat Banyumas. Sering juga dipakai dalam suasana resmi seperti pada rapat-rapat desa, upacara perkawinan dan sebagainya. Pada umumnya terutama orang-orang yang terpelajar di samping menguasai bahasa Jawa Baku (bahasa Jawa Surakarta-Yogyakarta) dengan baik, bahkan menempatkan bahasa baku sebagai

bahasa kelas tinggi, sedangkan bahasa Jawa dialek Banyumas sebagai bahasa rakyat atau kelas rendah. Ini terbukti apabila mereka bertemu dengan orang-orang atau tamu yang berasal dari Jawa Tengah bagian timur atau Yogyakarta maka mereka berusaha menggunakan bahasa baku.

Bahasa Jawa dialek Banyumas masih digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat umumnya, termasuk para pamong desa, pegawai kantor kecamatan sewaktu melayani masyarakat. Fungsi dan perannya sukar digantikan oleh bahasa lain. Apabila dalam peristiwa resmi (formal) orang-orang menggunakan bahasa baku walaupun intonasinya tetap intonasi dialeknnya. Dalam peristiwa-peristiwa sosial yang bersifat rutin dan santai orang-orang menggunakan bahasa dialek yang bersifat bebas dengan pilihan kata yang tepat dengan tuntas dan bersifat afektif.

Bahasa pengantar di sekolah dasar kelas permulaan umumnya menggunakan bahasa ibu, yaitu bahasa dialek. Bahasa Jawa Baku dijadikan bahan pelajaran di sekolah. Guru berusaha berbahasa Jawa Baku selama di dalam kelas, dan apabila keluar dari kelas, umumnya beralih kode dengan bahasa dialek mereka. Kecintaan dan kebanggaan orang asli Banyumas cukup tinggi sehingga meskipun mereka berada diluar wilayah Dati II Kabupaten Banyumas lebih suka berbahasa dialek tanpa ditutupi rasa malu. Kepolosan ini mencerminkan betapa kuat watak mereka dalam mempertahankan ciri kelompok sosial dan ciri daerahnya.

2.3 Gambaran Singkat Bahasa Jawa Baku

Gambaran Bahasa Jawa Baku yang disajikan dalam skripsi ini hanya berupa sajian diskripsi singkat Bahasa Jawa Baku yang meliputi bidang fonologi dan bidang morfologi.

2.3.1 Bidang Fonologi

Adapun hasilnya sebagai berikut :

2.3.1.1 Vokal Bahasa Jawa Baku

Vokal Bahasa Jawa Baku ada delapan macam, yaitu :

/ a / seperti pada kata : / aku, ratu, ora /

/ɛ/ seperti pada kata : / ɛŋat, sɛkat /

/ e / seperti pada kata : / ecɔ, rekɔ, sɔre /

/ə/ seperti pada kata : / əmas, bəras /

/ i / seperti kata : / iki, mili, lali /

/ɔ/ seperti pada kata : / ɔjɔ, waləndɔ, nagrɔ /

/ o / seperti pada kata : / obah, polah, karo /

/ u / seperti pada kata : / uwi, kuwi, iku /

Delapan macam vokal itu dalam sistem tulis bahasa Jawa hanya dipergunakan 5 lambang bunyi atau huruf yaitu a, i, u, e dan o. Lambang e dipergunakan untuk /E ,e dan ə/. Lambang a dipergunakan untuk melambangkan / a / pada kata / aku, ratu, ora / dan melambangkan /ə/ seperti pada kata aja - /ɔjɔ/, nagara - / nagrɔ/.

2.3.1.2 Konsonan Bahasa Jawa Baku

Konsonan Bahasa Jawa Baku ada 24 macam yaitu / p /, / b /, / m /, / w /, / t /, / d /, / n /, / t /, / d /, / c /, / j /, / ñ /, / k /, / g /, / ŋ /, / s /, / z /, / f /, / v /, / k /, / r /, / l /, / y /, / ? /.

Dua puluh empat macam konsonan itu dalam tata tulis bahasa Jawa hanya dipergunakan 23 lambang bunyi atau huruf, yaitu p, b, m, w, t, d, n, th, dh, j, ny, k, g, ng, s,

z, f, v, h, r, l dan y. Huruf k melambangkan dua fonem yaitu / k / pada kata / kayu, aku / dan fonem glottal stop / ? / seperti pada kata / bapa? / - bapak.

Di samping konsonan tunggal, Bahasa Jawa Baku mengenal kelompok konsonan atau cluster yaitu konsonan berkelompok dengan bunyi / l /, dan konsonan berkelompok dengan bunyi / r /.

Beberapa konsonan berkelompok dengan bunyi / l / ialah / pl /, / bl /, / ml /, / wl /, / dl /, / nl /, / sl /, / kl /, / gl /, / ñl /, / cl /, / jl /, / ñl /.

Beberapa konsonan berkelompok dengan bunyi / r / ialah / pr /, / br /, / nr /, / wr /, / tr /, / dr /, / ñr /, / sr /, / kr /, / gr /, / ñr /, / cr /, / jr /, / ñr /.

2.3.2 Bidang Morfologi

Dari data-data leksikon yang berupa kata bentukan maka secara singkat sistem morfologi bahasa Jawa Baku dapat dideskripsikan sebagai berikut ini.

2.3.2.1 Afiks

Afiks bahasa Jawa Baku meliputi prefiks : nasal (N), {ma-}, {dak-}, {kok-}, {di-}, {ka-}, {pa-}, {paN-}, {sa-}, {pi-}; infiks : {-um-}, {-in-}; dan sufiks : {-i}, dengan variasinya {-ni}, {-ake}, dengan variasinya {-ke} dan {-ne}, {-an}, {-a}, {-n}, {-na}, {-e}, dengan variasinya {-ne}.

Prefiks nasal (N) dapat bergabung dengan sufiks {-i}, {-ake}, dengan variasinya. Begitu juga prefiks {dak-}, {kok-}, {di-}. Prefiks {ka-}, {pa-}, dan {paN-} dapat berkombinasi dengan sufiks {-an}.

2.3.2.2 Reduplikasi

Reduplikasi atau perulangan dalam Bahasa Jawa Baku yaitu perulangan penuh misalnya *takon-takon* 'bertanya-tanya'; perulangan sebagian misalnya *tetamba* 'berobat', *salam-salaman* 'bersalam-salaman'; perulangan berubah bunyi misalnya *nongas-nangis* 'berulang-ulang menangis'.

2.3.2.3 Proses Permajemukan

Proses permajemukan dalam Bahasa Jawa Baku misalnya *samber mata* 'nama binatang', *mbangun turut* 'menurut segala perintah', dan sebagainya.

BAB III

CIRI-CIRI KHUSUS BAHASAN JAWA DIALEK BANYUMAS